

Received: 2025-12-02

Accepted: 2026-01-14

Published: 2026-02-28

Peran Kepemimpinan Informal Tokoh *Bâjing* dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madura

Ahmad Said^{1*}, Faridah Ulvi Naimah¹

¹Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v4i1.6905>

ABSTRACT

This study is motivated by the limited attention given to the role of informal non-religious actors in strengthening Islamic Religious Education, as existing studies have predominantly focused on formal actors. This research aims to analyse the role of informal leadership of *bâjing* figures in strengthening Islamic Religious Education learning practices in Madura. This study employs a qualitative approach with a case study design conducted in Ketapang District, Sampang Regency. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 14 informants selected through purposive and snowball sampling techniques, and were analysed using thematic analysis. The findings reveal that *bâjing* figures play multiple roles as mediators, social control agents, donors, and promoters of community participation in Islamic education. These roles contribute to improving students' learning motivation, discipline, and the creation of a more conducive learning environment. The study concludes that informal leadership based on social capital plays a strategic role in strengthening Islamic Religious Education learning practices. Therefore, the development of Islamic Religious Education is not solely dependent on formal actors but also on informal actors who possess strong social legitimacy within the community.

Keyword: *Bâjing Figures, Informal Leadership, Islamic Religious Education, Community Participation*

Copyright Holder: © Ahmad Said, Faridah Ulvi Naimah (2026)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian tentang peran aktor informal non-keagamaan dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini lebih berfokus pada aktor formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan informal tokoh *bâjing* dalam penguatan pembelajaran PAI di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan 14 informan yang dipilih secara purposif dan *snowball*, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh *bâjing* berperan sebagai mediator, kontrol sosial, donatur, dan pendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam. Peran tersebut berkontribusi pada

* Corresponding Author's Email: shaidssapodilla@gmail.com

peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan informal berbasis modal sosial memiliki peran strategis dalam memperkuat praktik pembelajaran PAI, sehingga penguatan pendidikan agama Islam tidak hanya bergantung pada aktor formal, tetapi juga pada aktor informal yang memiliki legitimasi sosial di masyarakat.

Kata Kunci: *Tokoh Bâjing, Kepemimpinan Informal, Pendidikan Agama Islam, Partisipasi Masyarakat*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, serta orientasi religius peserta didik. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh institusi formal seperti madrasah, sekolah, dan pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat peserta didik hidup (Nakhma'ussolikhah dkk., 2025). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, aktor sosial di tingkat local, seperti tokoh masyarakat, pemuka adat, tokoh pemuda, dan individu berpengaruh dalam komunitas memiliki kontribusi penting dalam membentuk motivasi belajar, partisipasi pendidikan, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Barus, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik PAI seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan dukungan sosial, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Islam (Tsalitsa dkk., 2020). Oleh karena itu, keberadaan aktor sosial lokal yang mampu memobilisasi dukungan, membangun kesadaran kolektif, serta menciptakan lingkungan religius menjadi faktor penting dalam penguatan praktik pendidikan Islam di tingkat akar rumput (Istiqomah, 2023).

Dalam konteks masyarakat Madura, struktur sosial dikenal memiliki karakter khas dengan penghormatan kuat terhadap figur otoritatif dalam konsep *bhuppa'-bhabhu'*, *ghuru*, *rato* (Lestari dkk., 2025). Selain aktor formal tersebut, terdapat pula tokoh informal yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial, yaitu tokoh *bâjing* atau *blater* (Laily, 2021). Selama ini, *bâjing* kerap dipersepsikan negatif karena dikaitkan dengan praktik kekerasan, perjudian, dan dunia kriminal (Ratnadilla, 2025). Akan tetapi, kajian sosial menunjukkan bahwa mereka juga berfungsi sebagai pemimpin informal yang memiliki pengaruh kuat dalam membangun solidaritas, memediasi konflik, serta menggerakkan masyarakat (Zainuddin & Umam, 2024).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa sebagian tokoh *bâjing* tidak hanya berperan dalam ranah sosial, tetapi juga terlibat dalam praktik pendidikan agama Islam (Raditya, 2022b). Keterlibatan tersebut tampak dalam berbagai bentuk, seperti mendorong anak-anak untuk mengikuti pendidikan agama, mendukung keberlangsungan madrasah dan pesantren, membantu penyediaan sarana pendidikan, serta mempengaruhi motivasi belajar dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Peran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan informal dapat berkontribusi langsung terhadap penguatan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi proses pendidikan (Hidayaturrahman dkk., 2024).

Kajian tentang pendidikan Islam selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aktor formal seperti kiai, guru, dan lembaga pendidikan. Penelitian Hadiyanto (2017) dan Agustina (2021) menempatkan kiai sebagai pusat kepemimpinan pendidikan, sementara Hidayati (2018) dan Toyyib (2017) lebih fokus pada institusi dan partisipasi masyarakat secara umum. Di sisi lain, studi tentang *bâjing* lebih banyak dikaji dalam perspektif sosial-budaya dan politik lokal tanpa mengaitkannya dengan pendidikan Islam (Raditya, 2022a). Kondisi ini menunjukkan adanya pemisahan kajian antara studi pendidikan Islam dan studi subkultur lokal.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara spesifik mengkaji peran kepemimpinan informal tokoh *bâjing* dalam praktik pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek pembelajaran, motivasi peserta didik, dan dukungan terhadap lembaga pendidikan. Padahal, dalam perspektif teori modal sosial, aktor informal memiliki potensi besar dalam memobilisasi sumber daya, membangun legitimasi sosial, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Bertolak dari *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan informal tokoh *bâjing* dalam penguatan praktik Pendidikan Agama Islam di Madura, mengidentifikasi bentuk kontribusi nyata mereka terhadap pembelajaran dan lingkungan pendidikan, serta menjelaskan dampaknya terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian sosiologi pendidikan Islam dengan memasukkan aktor kepemimpinan informal non-religius sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai praktik keterlibatan tokoh *bâjing* dalam mendukung pendidikan agama Islam di tingkat lokal. Dengan demikian,

studi ini menawarkan perspektif baru bahwa penguatan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada dinamika kepemimpinan informal dalam masyarakat.

Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada dua perspektif utama, yaitu teori kepemimpinan informal dan teori modal sosial. Teori kepemimpinan informal menekankan bahwa individu dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan kelompok tanpa legitimasi formal, melainkan melalui kharisma, relasi sosial, dan pengakuan masyarakat. Sementara itu, teori modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan (*trust*), dan norma dalam memfasilitasi tindakan kolektif. Dalam konteks penelitian ini, tokoh *bâjing* dipahami sebagai aktor yang memiliki modal sosial kuat dan kapasitas kepemimpinan informal dalam memobilisasi dukungan masyarakat guna memperkuat praktik pembelajaran PAI di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang bertujuan memahami secara mendalam peran kepemimpinan informal tokoh *bâjing* dalam penguatan praktik Pendidikan Agama Islam di konteks lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, pengalaman, serta relasi sosial yang membentuk praktik pembelajaran, motivasi peserta didik, dan dukungan terhadap lembaga pendidikan Islam secara kontekstual (Sumilih dkk., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, Madura, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sosial dengan keberadaan tokoh *bâjing* yang masih aktif dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas keagamaan dan pendidikan. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama empat bulan (Mei–Agustus 2025), mencakup tahap orientasi lapangan, penggalan data, dan verifikasi temuan.

Informan penelitian berjumlah 14 orang dengan komposisi sebagai berikut: (1) empat tokoh *bâjing* yang terlibat aktif dalam jaringan sosial lokal; (2) tiga tokoh masyarakat dan perangkat desa; (3) tiga pengelola lembaga pendidikan Islam (kepala madrasah dan TPQ); (4) dua guru Pendidikan Agama Islam; dan (5) dua warga masyarakat. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan Islam atau pengetahuan terhadap peran *bâjing*. Selanjutnya, teknik *snowball sampling* digunakan untuk menjangkau informan *bâjing* yang memiliki akses sosial terbatas dan cenderung tertutup (Rukin, 2019). Variasi informan meliputi rentang usia

(30–65 tahun), peran sosial, dan tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan untuk mendukung triangulasi perspektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif dengan menghadiri kegiatan pembelajaran keagamaan di madrasah dan TPQ, pengajian, serta forum sosial masyarakat yang melibatkan tokoh *bâjing*. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung selama 60–120 menit per informan, dengan panduan yang mencakup aspek: (1) bentuk kontribusi terhadap praktik pembelajaran PAI, (2) peran dalam meningkatkan motivasi belajar, (3) dukungan terhadap lembaga pendidikan, dan (4) persepsi masyarakat terhadap keterlibatan *bâjing*. Ketiga, studi dokumentasi berupa arsip lembaga pendidikan, catatan donasi, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta notulen musyawarah masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Ardyan dkk., 2023).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dioperasionalkan melalui analisis tematik. Tahapan analisis meliputi: (1) transkripsi data wawancara secara verbatim dan integrasi dengan catatan observasi; (2) *open coding* untuk mengidentifikasi unit makna, seperti dukungan pembelajaran, motivasi siswa, bantuan sarana, mediasi konflik, dan legitimasi sosial; (3) *axial coding* untuk mengelompokkan kode menjadi kategori tematik, yaitu kontribusi terhadap pembelajaran PAI, penguatan motivasi dan partisipasi peserta didik, serta dukungan terhadap lembaga pendidikan; dan (4) *selective coding* untuk merumuskan tema sentral mengenai peran tokoh *bâjing* sebagai aktor kepemimpinan informal dalam penguatan pembelajaran PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data antarinforman, memadukan hasil wawancara dengan observasi, serta memverifikasi melalui dokumen. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka. Peneliti juga menerapkan *audit trail* berupa pencatatan sistematis proses pengumpulan dan analisis data untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Tokoh Bâjing dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Ketapang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, penelitian ini mengidentifikasi empat peran utama tokoh bâjing dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Ketapang, yaitu sebagai mediator, kontrol sosial, donatur, dan pendorong partisipasi masyarakat.

1. Bâjing sebagai Mediator

Tokoh *bâjing* berperan sebagai penghubung antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat, terutama dalam menjembatani komunikasi serta menyampaikan aspirasi. Seorang guru sekaligus tokoh pemuda mengungkapkan: “Banyak lembaga pendidikan Islam di Ketapang yang dalam struktur komitennya ada tokoh *bâjing*. Perannya penting sebagai mediator antara lembaga dan orang tua, juga masyarakat (GP-01).” Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain: “Ya biasanya tokoh *bâjing* komunikasi dengan kiai. Bisa soal keluhan masyarakat, bisa juga soal lembaga (MH-02).”

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa tokoh *bâjing* kerap hadir dalam forum musyawarah madrasah dan kegiatan sosial pendidikan. Meskipun tidak selalu tercantum dalam struktur formal, kehadiran mereka memiliki pengaruh dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan.

2. Bâjing sebagai Kontrol Sosial

Selain sebagai mediator, tokoh *bâjing* juga berperan sebagai kontrol sosial, khususnya dalam menjaga kedisiplinan dan tata krama peserta didik. Salah satu informan menyatakan: “Kalau urusan *tengka* (tatakrama), justru tokoh *bâjing* yang sering menegur. Bahkan kadang lebih tegas dari ustaz (ND-03).”

Pengalaman serupa disampaikan oleh tokoh *bâjing* sendiri: “Kalau saya lihat anak-anak bolos, pasti saya suruh berangkat. Kadang saya teriaki biar takut dan langsung sekolah (BI-05).” Selain itu, tokoh masyarakat menegaskan: “*Bâjing rajeh* itu cara duduknya lebih sopan, tata bahasanya *alus*. Mereka sangat menjaga *tengka* (BS-04).”

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa tokoh *bâjing* secara langsung menegur remaja yang berada di luar rumah pada jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol sosial tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Bâjing* sebagai Donatur

Peran lain yang menonjol adalah kontribusi tokoh *bâjing* dalam bentuk dukungan finansial terhadap kegiatan pendidikan Islam. Seorang pengelola lembaga menyampaikan: “Mereka menjadi donatur tetap dalam acara-acara kami (ND-03).” Informan lain menambahkan: “Kalau urusan sumbangan, terutama Bun Wid itu luar biasa. Minimal lima ratus ribu sampai satu juta (IS-06).” Namun, kontribusi tersebut tidak selalu dalam jumlah besar. Salah satu informan mengungkapkan: “Kadang saya bayar sekolah anak separuh dulu, dari pada anak berhenti sekolah (BI-05).”

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan finansial yang diberikan bersifat variatif dan kontekstual, bergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing tokoh, tetapi tetap memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan.

4. *Bâjing* sebagai Pendorong Partisipasi Masyarakat

Tokoh *bâjing* juga berperan dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam pendidikan Islam, baik dalam bentuk partisipasi sosial maupun pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Seorang tokoh masyarakat menyatakan: “*Bâjing* itu banyak yang menyeter santri ke pondok. Mereka bukan musuhnya kiai, tapi saling mendukung (BS-04).”

Informan lain menambahkan: “Kalau ada siswa melanggar atau ada keluhan masyarakat, biasanya laporan itu lewat tokoh *bâjing* dulu (ND-03).” Selain itu, peran mobilisasi juga tampak dalam kegiatan kolektif: “Kalau ada kerja bakti bangun sekolah, saya ajak tetangga-tetangga (BI-05).”

Hasil observasi memperlihatkan keterlibatan aktif tokoh *bâjing* dalam kegiatan kerja bakti, penggalangan dana, serta mobilisasi masyarakat untuk mendukung kegiatan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial mereka mampu mendorong partisipasi kolektif secara nyata.

Upaya yang Dilakukan Tokoh *Bâjing*

Selain menjalankan berbagai peran sosial, tokoh *bâjing* juga melakukan sejumlah upaya konkret dalam mendukung praktik pendidikan agama Islam.

1. Keterlibatan dalam Struktur Pemerintahan Desa

Sebagian tokoh *bâjing* memiliki posisi dalam struktur pemerintahan desa atau memiliki kedekatan dengan pengambil kebijakan lokal. Salah satu informan menyatakan: “Kadang ketika mereka maju, ada dukungan dari kiai. Biasanya ada kesepakatan juga soal menjaga pendidikan agama (ND-03).”

Data dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa tokoh dengan latar belakang *bâjing* pernah atau sedang menjabat sebagai kepala desa atau bagian dari

struktur kekuasaan lokal. Posisi ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih strategis terhadap kebijakan dan program pendidikan.

2. Koordinasi Sosial Informal

Temuan juga menunjukkan adanya koordinasi informal antara tokoh *bâjing*, kiai, dan masyarakat dalam menangani berbagai persoalan pendidikan. Seorang informan menjelaskan: “Kalau ada masalah remaja, biasanya dibahas bareng. Tidak resmi, tapi dibicarakan (TM-07).”

Koordinasi ini umumnya berlangsung dalam forum non-formal seperti pertemuan masyarakat, pengajian, atau diskusi informal. Meskipun tidak terstruktur secara formal, mekanisme ini efektif dalam menyelesaikan persoalan sosial yang berkaitan dengan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa temuan utama sebagai berikut:

- a. Tokoh *bâjing* memiliki peran nyata dalam praktik pendidikan agama Islam meskipun tidak berada dalam struktur formal lembaga pendidikan.
- b. Peran tersebut mencakup fungsi mediasi, kontrol sosial, dukungan finansial, dan mobilisasi partisipasi masyarakat.
- c. Kontribusi yang diberikan bersifat kontekstual dan bergantung pada kapasitas sosial serta ekonomi masing-masing individu.
- d. Relasi antara tokoh *bâjing* dan lembaga pendidikan Islam berlangsung secara informal, namun menunjukkan konsistensi dan keberlanjutan dalam praktik sosial di masyarakat.

Pembahasan

Kepemimpinan Informal Tokoh Bâjing dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh *bâjing* dalam pendidikan agama Islam tidak dapat dipahami secara linear berdasarkan stigma negatif yang selama ini melekat pada mereka. Sebaliknya, peran tersebut merefleksikan dinamika kepemimpinan informal yang bekerja melalui pengaruh sosial, jaringan relasi, dan legitimasi kultural di masyarakat.

Dalam perspektif teori kepemimpinan informal, sebagaimana dikemukakan oleh [Rogers dan Shoemaker \(1971\)](#), pengaruh seorang pemimpin tidak selalu bersumber dari struktur formal, tetapi dapat muncul dari kharisma, kepercayaan sosial, serta kemampuan mengelola jaringan sosial ([Sihabudin, 2022](#)). Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, di mana tokoh *bâjing* memiliki daya pengaruh yang signifikan dalam pendidikan Islam meskipun tidak memiliki posisi formal dalam lembaga pendidikan. Mereka berperan sebagai struktur kepemimpinan alternatif yang melengkapi peran kiai, guru, dan perangkat desa.

Peran Multipel Tokoh *Bâjing*: Antara Stigma dan Fungsi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh *bâjing* menjalankan berbagai peran sekaligus, yaitu sebagai mediator, kontrol sosial, donatur, dan pendorong partisipasi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori peran sosial (*role theory*) yang menyatakan bahwa individu dapat menjalankan peran multipel sesuai dengan konteks sosialnya (Raditya, 2022a).

Dalam konteks Madura, *bâjing* tidak hanya dipahami sebagai aktor dengan latar belakang kekerasan, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki fungsi tertentu. Nilai-nilai budaya seperti *ajhina* (kehormatan), loyalitas, dan penghormatan terhadap kiai menjadi faktor yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam pendidikan agama (Frestino, 2025). Dengan demikian, identitas *bâjing* bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi pada satu label negatif semata.

Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan *bâjing* dalam perspektif sosial-budaya atau politik semata (Raditya, 2022a), dengan menunjukkan bahwa mereka juga memiliki peran signifikan dalam bidang pendidikan agama.

Analisis Peran Tokoh *Bâjing* dalam Perspektif Teoretis

1. *Bâjing* sebagai Mediator: Modal Sosial dan Jaringan Relasi

Peran *bâjing* sebagai mediator menunjukkan kuatnya modal sosial yang mereka miliki. Dalam perspektif teori modal sosial, jaringan, kepercayaan (*trust*), dan norma sosial merupakan sumber daya penting yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan tindakan kolektif dalam masyarakat (Putnam, 2000). Modal sosial tersebut tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memfasilitasi komunikasi dan aliran informasi antaraktor sosial.

Dalam hal ini, tokoh *bâjing* berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan lembaga pendidikan karena memiliki legitimasi sosial yang kuat. Peran ini sejalan dengan pandangan Coleman (1988) yang menekankan bahwa relasi berbasis kepercayaan dapat meningkatkan efektivitas tindakan kolektif, termasuk dalam bidang pendidikan.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang aktor penghubung dalam pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak diasosiasikan dengan tokoh formal seperti kiai. Peran mediator yang dijalankan *bâjing* menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dan dukungan terhadap pendidikan tidak hanya bergantung pada otoritas formal, tetapi juga pada kekuatan jaringan sosial dan legitimasi kultural yang dimiliki oleh aktor informal.

2. Bâjing sebagai Kontrol Sosial: Mekanisme Disiplin Berbasis Komunitas

Peran kontrol sosial yang dijalankan *bâjing* mencerminkan berfungsinya mekanisme pengawasan sosial berbasis komunitas. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, setiap elemen sosial memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan masyarakat (Zahroh dkk., 2025).

Keterlibatan *bâjing* dalam menegur siswa bolos dan menjaga tata krama menunjukkan bahwa mereka berfungsi sebagai agen disiplin sosial yang efektif, bahkan dalam beberapa kasus lebih tegas dibandingkan aktor formal. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial dalam pendidikan tidak hanya bersumber dari institusi formal, tetapi juga dari struktur sosial informal.

3. Bâjing sebagai Donatur: Dimensi Pertukaran Sosial

Kontribusi finansial tokoh *bâjing* dapat dipahami melalui teori pertukaran sosial (*social exchange theory*), yang menjelaskan bahwa tindakan sosial seringkali didorong oleh harapan akan pengakuan atau legitimasi (Muttaqien, 2023).

Dalam hal ini, dukungan terhadap pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya membangun citra sosial positif di tengah masyarakat. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi tersebut tidak semata-mata bersifat instrumental, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan kultural yang melekat dalam masyarakat Madura.

4. Bâjing sebagai Pendorong Partisipasi: Mobilisasi Sosial dan Kolektivitas

Peran *bâjing* dalam mendorong partisipasi masyarakat menunjukkan kemampuan mereka dalam memobilisasi tindakan kolektif. Hal ini menguatkan konsep bahwa aktor informal dapat berfungsi sebagai *local mobilizer* yang efektif dalam menggerakkan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan fungsi *bâjing* sebagai penjaga stabilitas sosial dan penggerak komunitas (Raditya, 2022a), namun penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa mobilisasi tersebut juga diarahkan pada penguatan pendidikan agama Islam.

Relasi Komplementer antara Bâjing dan Kiai dalam Pendidikan Islam

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya hubungan komplementer antara tokoh *bâjing* dan kiai. Jika kiai berperan sebagai otoritas moral dan religius, maka *bâjing* berfungsi sebagai penguat sosial di tingkat akar rumput. Fenomena ini menunjukkan adanya *social complementarity*, yaitu hubungan saling melengkapi antara pemimpin formal dan informal dalam masyarakat. Dengan demikian, ekosistem pendidikan Islam di Madura tidak hanya ditopang oleh otoritas religius, tetapi juga oleh kekuatan sosial yang bersifat informal.

Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Hadiyanto \(2017\)](#) dan [Agustina \(2021\)](#) yang lebih menekankan peran kiai sebagai pusat kepemimpinan pendidikan.

Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

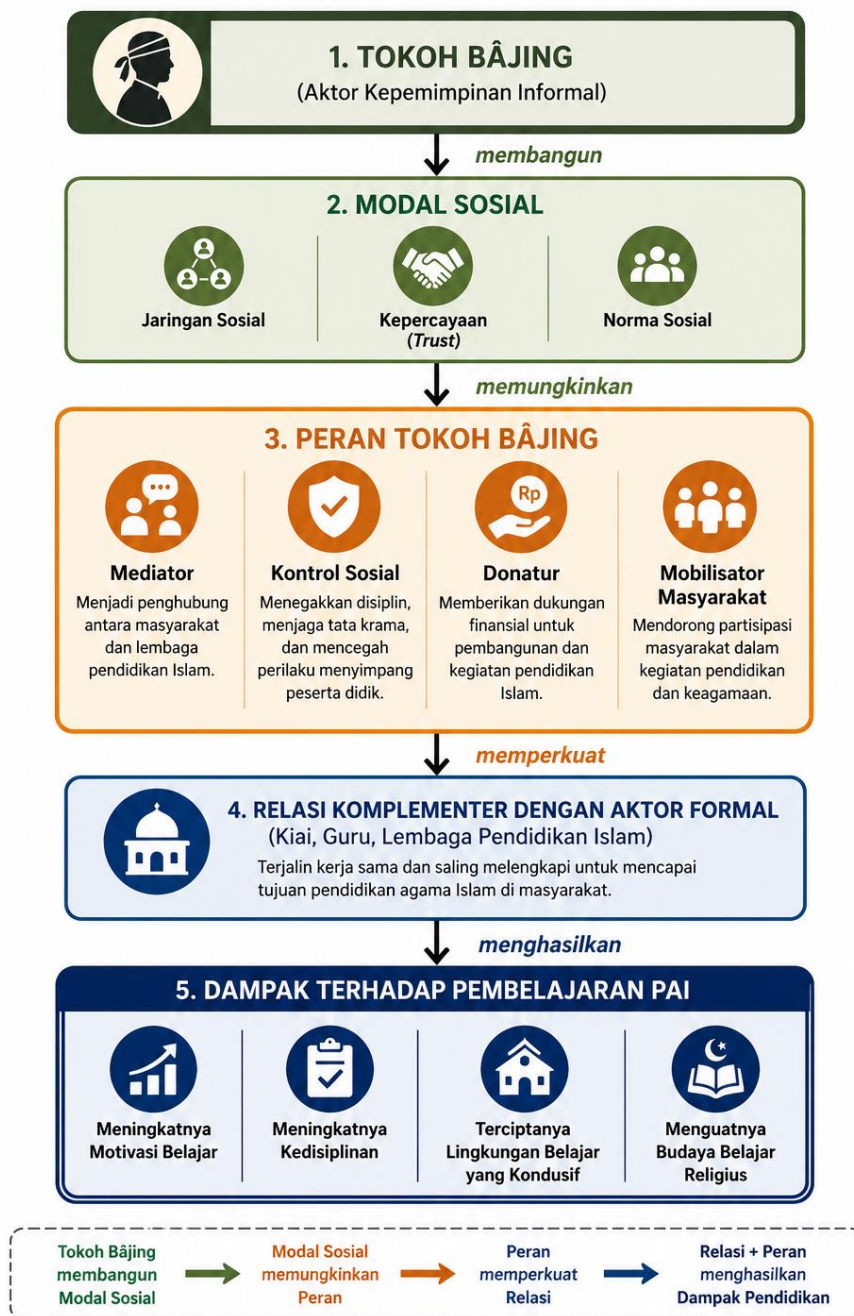
Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik pembelajaran PAI di tingkat lokal. Pertama, keterlibatan tokoh *bâjing* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pengaruh sosial yang kuat. Kehadiran figur yang dihormati dalam komunitas menciptakan dorongan psikososial yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agama. Kedua, dari aspek kehadiran dan disiplin, peran *bâjing* berkontribusi pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan madrasah dan pengajian. Tekanan sosial yang bersifat positif menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan.

Ketiga, keterlibatan *bâjing* juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dukungan keamanan dan stabilitas sosial memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih optimal. Keempat, dalam jangka panjang, kontribusi ini memperkuat budaya belajar religius di masyarakat, di mana pendidikan agama menjadi bagian dari kesadaran kolektif, bukan semata tanggung jawab lembaga formal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor institusional, tetapi juga oleh dinamika sosial yang melibatkan aktor informal.

Integrasi antara teori kepemimpinan informal, teori peran sosial, dan teori modal sosial memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana tokoh *bâjing* berkontribusi dalam pendidikan. Dalam konteks ini, *bâjing* dapat dipahami sebagai aktor yang mengoperasikan kekuasaan informal berbasis legitimasi sosial dan kultural untuk mendukung tujuan pendidikan dan religius dalam masyarakat.

Untuk memperjelas sintesis temuan dan kerangka konseptual yang dihasilkan, penelitian ini memvisualisasikan hubungan antara kepemimpinan informal tokoh *bâjing*, modal sosial, serta dampaknya terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sebuah model konseptual berikut.



Gambar 1. Model Kepemimpinan Informal Tokoh *Bâjing* dalam Penguatan Pembelajaran PAI

Gambar 1 menunjukkan bahwa tokoh *bâjing* sebagai aktor kepemimpinan informal memanfaatkan modal sosial (jaringan, kepercayaan, dan norma) untuk menjalankan berbagai peran (mediator, kontrol sosial, donatur, dan mobilisator). Peran tersebut terhubung secara komplementer dengan aktor formal (kiai dan lembaga pendidikan) dan berdampak pada peningkatan motivasi, kedisiplinan, serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh *bâjing* dalam pendidikan agama Islam di Madura tidak dapat dipahami secara sederhana melalui stigma negatif yang selama ini melekat pada mereka. Di balik citra tersebut, tokoh *bâjing* justru hadir sebagai aktor sosial yang memiliki pengaruh nyata dalam mendukung praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat lokal.

Keterlibatan mereka tampak dalam berbagai peran, mulai dari menjembatani komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat, menjaga kedisiplinan serta tata krama peserta didik, memberikan dukungan finansial, hingga mendorong partisipasi kolektif dalam kegiatan pendidikan keagamaan. Peran-peran ini dijalankan secara informal, namun memiliki daya pengaruh yang kuat karena bertumpu pada legitimasi sosial, kedekatan kultural, dan jaringan relasi yang mereka miliki di masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan tokoh *bâjing* tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara komplementer dengan aktor formal seperti kiai dan lembaga pendidikan. Dalam hubungan ini, *bâjing* berfungsi sebagai penguat sosial yang membantu memastikan nilai-nilai pendidikan agama tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari sisi praktik pembelajaran, keterlibatan tokoh *bâjing* berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar, kedisiplinan, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam jangka panjang, hal ini turut memperkuat budaya belajar religius yang berbasis pada kesadaran kolektif masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan agama Islam tidak hanya bergantung pada institusi formal dan aktor religius, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kepemimpinan informal yang hidup dalam masyarakat. Tokoh *bâjing*, dalam konteks ini, menjadi contoh bagaimana kekuatan sosial yang sering dipandang marginal justru dapat berperan konstruktif dalam mendukung tujuan pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2021). Peran dan Kuasa Kyai dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *ARISTO*, 9(1), 72–92. <https://doi.org/10.24269/ars.v9i1.2134>.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Barus, J. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Desa Bandar Tinggi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian*

- dan *Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 314-319.
<https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/338>.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>.
- Frestino, A. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Budaya Madura dalam Kehidupan Sosial Kontemporer. *Jurnal Spektrum Ekonomi*, 8. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/838>.
- Hadiyanto, B. (2017). Peran Kyai Asyhari Marzuqi dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kotagede 1986-2004 M. *Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24906/>.
- Hidayati, I. N. (2018). *Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bojong Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hidayaturrahman, M., Muhammad, N. S., Tini, D. L. R., & Ubaid, A. H. (2024). Blater's Power in Local Politics, Village Head Election in Madura. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 5(2), 163–170. <https://doi.org/10.33474/jisop.v5i2.20562>.
- Istiqomah, I. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Era Society 5.0. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 161–172. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.614>.
- Laily, Z. (2021). Eksistensi Blater bagi Masyarakat Desa Katol, Kecamatan Gegger, Kabupaten Bangkalan. *Jurnal PUBLIQUE*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.1-20>.
- Lestari, D., Kurnia, H., & Hendri. (2025). Kearifan Lokal Suku Madura dalam Menjaga Tradisi Nilai Sosial dan Identitas Budaya Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3, 124–133. <https://doi.org/10.61476/etqpm419>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muttaqien, P. F. (2023). Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial dalam Hubungan Dua Arah. *Communicative: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(1), 1-12. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/887>.
- Nakhma'ussolikhah, N. U., Kurniawan, F. A., Mustain, M., Nulloh, I. I., Bariroh, U., El Chaziem, E. F., ... & Cirkam, C. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Etika Siswa di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Ciruas Serang Banten. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 338-345. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/1217>.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.

- Raditya, A. (2022a). Dunia Hitam Madura: Genealogi Bajing, Islam, dan Rezim Keserakahan. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23, 24–33. <https://doi.org/10.33319/sos.v23i1.106>.
- Raditya, A. (2022b). Ojhung di Atas Bukit: Budaya Magis Orang Madura Utara. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6099>.
- Ratnadilla, I. (2025). Peran Blater dalam Kehidupan Masyarakat Madura. *Journal on Education*, 7(2), 10467–10477. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8077>.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). *Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach*. New York: Free Press.
- Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sihabudin, A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriyaningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., Setyorini, N., Hermawan, S., Ulfah, S., & Kurniasih, U. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Toyyib, R. (2017). Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., & Fawaida, U. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 105-118. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/1950>.
- Zahroh, F., Elman, M., Ruddin, M. & Hakim, A. (2025). Peran Tradisi Ter-ater dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons terhadap Stabilitas Sosial. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19216>.
- Zainuddin, Z., & Umam, M. (2024). Intervensi Tokoh “Bajing” pada Pemilu 2019 Di Kabupaten Sampang Madura. *Kabillah*, 9(2), 363-371. <https://www.ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabillah/article/view/467>.